

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial yang memiliki naluri untuk hidup berkawan dengan sesamanya, untuk itu manusia senantiasa membangun hubungan timbal-balik dengan orang lain. Naluri tersebut merupakan kebutuhan dasar yang diperlukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Naluri untuk berkawan merupakan fitrah yang tidak dapat terelakan sebagai sebuah keniscayaan bagi manusia. Upaya guna memenuhi naluri manusia untuk berkawan dengan sesamanya yakni melalui interaksi sosial.

Salah satu syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya komunikasi. Komunikasi merupakan inti dari kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya komunikasi maka manusia dapat membentuk kehidupan dan dunianya. Komunikasi dalam proses interaksi sosial merupakan bagian integral dalam masyarakat, yang dibangun bertujuan untuk mendukung konsep diri, identitas diri, mencapai pemenuhan kebutuhan personal, aktualisasi diri, mempengaruhi perasaan, pikiran dan perilaku orang lain, kelangsungan kehidupan, membangun ide-ide baru serta pemecahan masalah. Komunikasi dalam interaksi sosial dipandang sebagai proses sebab-akibat atau aksi-reaksi pengalihan pesan. Pada anak tunarungu sulit diwujudkan interaksi sosial melalui pengalihan pesan karena hambatan pendengaran.

Komunikasi merupakan pelajaran utama dalam pendidikan anak tunarungu Sehingga anak bisa berinteraksi dengan orang lain. Pentingnya komunikasi disadari betul oleh pasangan Endro Hariyuwana dan Kori. Anak bungsu mereka mengalami gangguan pendengaran, Muhammad Zaky Abdurrahim, menjadi lebih emosional saat belum mampu mengungkapkan keinginan. "Saat ingin mengutarakan sesuatu kami tidak memahami, dia langsung menangis", ujar ibu tiga anak itu. Sampai kini, Zaky-panggilan sayangnya selalu dilatih untuk melafalkan kata yang menjadi maksud dan keinginannya. "sekarang dia sudah bisa bilang mama, papa, makan, minum, walaupun kadang terbata-bata," imbuh dia dengan mata berkaca-kaca. Tak hanya itu, Zaky yang sekarang berusia delapan tahun tersebut semakin akrab dengan anggota keluarga lain", (<http://www.jawapost.co.id> diakses Minggu, 26 Oktober 2008).

SLB-B Karnnamanohara adalah sekolah luar biasa yang terletak di jalan Pandean 2 Gg Wulung Condongcatur, Depok, Sleman secara khusus menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak tunarungu melalui Metode Maternal Reflektif (MMR).

Metode Maternal Reflektif merupakan metoda yang mengembangkan ketrampilan berbahasa untuk anak tunarungu yakni bahasa reseptif atau memahami bahasa ujar dan tulis dan mengembangkan ketrampilan bahasa ekspresif jadi menyampaikan dengan ujar dan tulis ungkap Tantan Rustadi, Kepala Sekolah SLB-B Karnnamanohara (Berdasarkan wawancara Senin, 21 Juli 2008, pukul 09.00 WIB, di SLB-B Karnnamanohara).

Di SLB Karnnamanohara anak tunarungu di SLB ini diajarkan pengembangan berbahasa secara oral sebagaimana yang dimiliki anak dengar.

SLB-B Karnnamanohara adalah SLB pertama yang menerapkan Metode Maternal Reflektif (MMR) di Yogyakarta, sedangkan di SLB-SLB lainnya saat ini sebagian besar masih menggunakan metoda komunikasi isyarat total papir Hikmawan Cahyadi merupakan guru di SLB Karnnamanohara (Berdasarkan wawancara pada hari Jumat, 30 Mei 2008).

Sejalan dengan pernyataan diatas mengenai Metode Maternal Reflektif Pak Tatan mengungkapkan pada 21 Juli 2008 bahwa sekolah-sekolah yang menangani anak tunarungu seperti SLB-B Wiyata Darma I Tempel, SLB Negeri 3 Kalibayem dan SLB Negeri 4 Sewon diyakininya masih menggunakan metode konvensional, yakni.

Dulu saya pernah diminta memperkenalkan MMR disekolah-sekolah tersebut, berartikan mereka tidak menggunakan MMR. Menggunakan apa saya tidak tahu yang jelas konvensional ungkap Tatan Rustadi, Kepala SLB-B Karnnamanohara (Berdasarkan wawancara Senin, 21 Juli 2008, Pukul 09.00 WIB, di SLB-B Karnnamanohara).

Metode Maternal Reflektif dipilih untuk menterapi anak tunarungu karena metoda ini diharapkan membawa anak-anak keluar dari komunitas tunarungu sehingga anak-anak tersebut harus mengambil jalur bahwa mereka tersebut akan hidup di alam normal, alam normal itu tidak menggunakan bahasa isyarat melainkan menggunakan bahasa verbal, anak-anak tersebut harus dibawa pada kehidupan mayoritas ungkap Tantan Rustandi, Kepala SLB-B Karnnamanohara (Berdasarkan wawancara Senin, 21 Juli 2008, Pukul 09.00 WIB, di SLB-B Karnnamanohara).

Prinsip dari metode percakapan/reflektif ini adalah: "apa yang ingin kau katakan, katakanlah begini....."(Bunawan dan Yuwati, 2000:71). Dengan kata lain metoda ini mengajak anak tunarungu untuk berkomunikasi/berbahasa, mendorong anak tunarungu untuk mengkomunikasikan/membahasakan keinginan dan pengalaman keseharian dalam situasi yang sejati yakni situasi yang nyata, situasi yang tidak dibuat-buat. Metode Maternal Reflektif ini berorientasi pada anak yakni materi

dikembangkan dari anak sehingga dapat dipahami dibenak dan disimpan dalam ingatan anak yang dikemudian hari bahasa tersebut diharapkan menjadi milik anak.

Metode Maternal Reflektif diterapkan kepada anak tunarungu sejak usia dini yakni usia 2 tahun karena usia 2 tahun itulah usia masa bagus-bagusnya untuk berbahasa. Usia 2 tahun yakni masa perkembangan bahasa, pada tahap ini kegiatan bahasa dilaksanakan secara empiris. Sehingga melalui Metode Maternal Reflektif inilah sejak awal anak tunarungu dipancing untuk mengeluarkan isi hatinya, pengalamannya yang perlahan dipandu dan diterjemahkan oleh guru bahkan sedari anak tunarungu tersebut belum berbahasa verbal, masih berbahasa menggunakan gesture/isyarat-isyarat tubuh.

Penerapan Metode Maternal Reflektif (MMR) oleh guru kepada anak tunarungu dalam upaya terapi dilaksanakan melalui komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik ini menitik-beratkan pada saling pengertian antara guru dan anak tunarungu. Pada dasarnya komunikasi terapeutik bertujuan pada penyembuhan. Komunikasi terapeutik terjalin bersifat mendalam oleh guru kepada anak tunarungu untuk mendorong dan menganjurkan kerja sama yang bertujuan pada penyembuhan. Penyembuhan dalam hal ini mengolah keterbatasan kemampuan berbahasa anak tunarungu menjadi lebih terampil berbahasa atau penggunaan kode verbal dalam proses komunikasi.

Sebagaimana disebutkan dalam buku "Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu" yang disusun oleh yayasan Santi Rama yang digunakan sebagai

buku rujukan bagi SLB-B Karnnamanohara untuk memberikan terapi melalui Metode Maternal Reflektif kepada anak tunarungu bahwa, 'buku ini disusun berdasarkan pengetahuan dan pengalaman Yayasan Santi Rama dalam menangani rehabilitasi anak tunarungu yang cukup komprehensif' (Bunawan dan Yuwati, 2000). Demikian menurut peneliti bahwa Metode Maternal Reflektif untuk anak tunarungu menarik untuk diteliti. Hal ini karena aplikasi Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk anak tunarungu dilaksanakan dalam konteks komunikasi terapeutik yang mengacu pada hubungan saling pengertian antara guru dan anak tunarungu. Lebih lanjut, Metode Maternal Reflektif (MMR) merupakan metode terapi baru di Yogyakarta yang diselenggarakan untuk melayani pendidikan bagi anak tunarungu. Berbeda dengan metode komunikasi isyarat total, Metode Maternal Reflektif (MMR) lebih menekankan pada pengembangan keterampilan verbal yang pada gilirannya membawa anak tunarungu pada kehidupan alam normal yakni kehidupan masyarakat mayoritas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut :

”Bagaimana komunikasi terapeutik oleh guru pada anak tunarungu di SLB-B Karnnamanohara dengan Metode Maternal Reflektif?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dimaksudkan sebagai berikut :

Untuk mendeskripsikan Metode Maternal Reflektif dalam komunikasi terapeutik pada anak tunarungu di SLB-B Karnnamanohara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan serta referensi tambahan dalam kajian ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi guru sebagai usaha komunikasi terapeutik pada anak tunarungu di SLB-B Karnnamanohara melalui Metode Maternal Reflektif.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap individu dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Komunikasi secara universal bertujuan untuk menciptakan saling pengertian dan kerjasama sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*.

Sama disini maksudnya adalah sama makna (Effendi,1994:9). Berarti agar tercipta komunikasi yang efektif, maka dalam aktivitas komunikasi antara komunikator dan komunikan haruslah terbangun kebersamaan makna atas suatu penyampaian pesan, perasaan dan fikiran.

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif. Lasswell mengatakan dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society* bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect? (Effendi,1994:10). Berdasarkan yang penulis pahami mengenai paradigma Lasswell diatas, komunikasi merupakan suatu aktivitas pengalihan pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui suatu media yang pada gilirannya melahirkan suatu umpan balik.

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya (Effendi,1993:28). Perasaan dan pikiran disampaikan atau dialihkan dalam bentuk lambang bahasa. Namun lambang bahasa saja ternyata tidak cukup untuk membangun komunikasi yang efektif karena itu dibutuhkan kebersamaan makna. Dengan terbangunnya kebersamaan makna maka interaksi komunikasi antara komunikator dan komunikan tersebut dapat dikatakan terjalin efektif.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian komunikasi pada paragraf-paragraf sebelumnya, maka aktivitas komunikasi hanya dapat terjadi apabila didukung oleh beberapa unsur yang kesemuanya itu adalah satu bagian yang integral yang jika berjalan secara bersamaan dapat menciptakan suatu keseimbangan yang dinamis. Lima unsur komunikasi menurut Lasswell sebagaimana yang disebutkan dalam buku "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" oleh Onong Uchjana Effendy (1994:10), yakni:

- a. Komunikator (*communicator, source, sender*)
- b. Pesan (*message*)
- c. Media (*channel, media*)
- d. Komunikan (*communicant, communicatee, receiver, reipient*)
- e. Efek (*effect, impact, influence*)

Namun disini peneliti menfokuskan uraian pada salah satu unsur yaitu komunikator. Bukan berarti peneliti mengabaikan empat unsur lainnya sebagai sesuatu yang kurang penting, akan tetapi sejalan dengan permasalahan penelitian ini bahwa komunikator merupakan pelaku utama yang mengendalikan terselenggarakannya aktivitas interaksi komunikasi. Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Untuk itu, seorang komunikator harus terampil berkomunikasi, dan juga kaya ide serta penuh daya kreativitas (Cangara,1998:89). Komunikator ialah perintis jalannya proses

komunikasi. Menjadi komunikator yang berhasil hendaknya mampu memahami kondisi didalam situasi komunikasi serta mampu berempati guna membangkitkan perhatian komunikan. Sehingga dapat melahirkan minat dan hasrat komunikan yang pada gilirannya mampu mempengaruhi komunikan untuk mengikuti pesan yang disampaikan komunikator.

Komunikator yang berhasil, selain harus mampu memahami situasi/kondisi jalannya komunikasi dan kreatif dalam proses komunikasi juga haruslah memiliki kredibilitas/kepercayaan (*Credibility*). Kredibilitas ialah seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki sumber sehingga diterima atau diikuti oleh khalayak (Cangara, 1998:95). James McCroskey (1966) dalam buku "Pengantar Ilmu Komunikasi" oleh Hafied Cangara (1998:96), lebih jauh menyebutkan bahwa kredibilitas seorang komunikator dapat bersumber dari kompetensi (*competence*), sikap (*character*), tujuan (*intention*), kepribadian (*personality*) dan dinamika (*dynamism*).

Komunikator akan berhasil apabila kompeten dalam bidangnya, menguasai masalah serta ahli dalam bidang pekerjaannya. Komunikator yang kompeten dapat mempengaruhi kepercayaan komunikan atas apa yang disampaikan komunikator, karena pesan tersebut mencerminkan suatu kebenaran. Sikap pribadi komunikator, tujuan penyampaian pesan oleh komunikator, kepribadian yang hangat dan bersahabat serta pesan yang disampaikan menarik dan dinamis maka hal tersebut akan mempengaruhi kepercayaan komunikan.

2. Komunikasi Terapeutik

Menurut As Hornby (1974) terapeutik adalah merupakan kata sifat yang di hubungkan dengan seni penyembuhan. Disini dapat diartikan bahwa terapeutik adalah segala sesuatu yang memfasilitasi proses penyembuhan (Nurjannah, 2005:1). Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang mampu terapeutik berarti ia mampu melakukan atau mengkomunikasikan perkataan, perbuatan, atau ekspresi yang memfasilitasi proses penyembuhan.

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien. Pada dasarnya komunikasi terapeutik merupakan komunikasi profesional yang mengarah pada tujuan yaitu penyembuhan pasien (Purwanta Heri, 1994: 20). Mengacu pada definisi komunikasi terapeutik diatas maka aktivitas komunikasi terapeutik mengisyaratkan pada pemakaian pendekatan yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya terpusat.

Peneliti pada penelitian ini melihat bahwa dalam komunikasi terapeutik pada penelitian ini terdapat saling kebutuhan antara guru dan anak tunarungu sehingga diperlukan adanya saling memberikan pengertian diantara mereka. Guru memberikan bantuan sedangkan anak tunarungu menerima bantuan. Menurut Kalthner, dkk (1995) mengatakan bahwa komunikasi terapeutik terjadi dengan tujuan menolong pasien yang dilakukan oleh orang-orang profesional dengan menggunakan pendekatan

personal berdasarkan perasaan dan emosi. Didalam komunikasi terapeutik harus ada kepercayaan (Mundakir, 2006:116). Komunikasi terapeutik pada penelitian ini guru membina hubungan dengan anak tunarungu dengan mendorong perkembangan anak dalam menyadari dan mengidentifikasi serta membantu pemecahan masalah. Guru memberikan *feedback* dan alternatif pemecahan dan anak memakai informasi untuk menangani masalah yang belum diselesaikan secara konstruktif.

Tujuan dari komunikasi terapeutik sendiri menurut Stuart dan Sundeen (1995) dalam buku "Komunikasi Keperawatan Dasar-Dasar Komunikasi Bagian Keperawatan" oleh Nurjannah (2005, 1-2), yakni:

- a. Kesadaran diri, penerimaan diri, dan meningkatnya kehormatan diri.
- b. Identitas pribadi yang jelas dan meningkatnya integrasi pribadi.
- c. Kemampuan untuk membentuk suatu keintiman, saling ketergantungan, hubungan interpersonal dengan kapasitas memberi dan menerima cinta.
- d. Mendorong fungsi dan meningkatkan kemampuan terhadap kebutuhan yang memuaskan dan mencapai tujuan yang realistik.

Carl Rogers (1961) adalah orang yang secara intensif melakukan penelitian tentang komunikasi terapeutik. Rogers berpendapat bahwa komunikasi terapeutik bukan tentang apa yang dilakukan seseorang, tetapi bagaimana seseorang itu melakukan komunikasi dengan orang lain. Rogers mengidentifikasi tiga factor dasar dalam mengembangkan hubungan saling membantu (*Helping Relationship*), yaitu:

- a. Pembantu harus benar-benar ikhlas dan memahami tentang dirinya/keikhlasan (Genuineness).
- b. Pembantu harus menunjukkan rasa empati.
- c. Individu yang dibantu harus merasa bebas untuk mengeluarkan segala sesuatunya tentang dirinya dalam menjalin hubungan/kehangatan (warmth), (Mundakir, 2006:119).

Dalam hubungan terapeutik juga dibutuhkan persyaratan yang memungkinkan untuk mengimplementasikan proses komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik dilaksanakan memiliki dua syarat dasar untuk komunikasi terapeutik yang efektif menurut Stuart dan Sudeen (dalam Christina, dkk., 2003), yakni :

- a. Semua komunikasi harus ditujukan untuk menjaga harga diri pemberi maupun penerima pesan.
- b. Komunikasi yang menciptakan saling pengertian harus dilakukan terlebih dahulu sebelum memberikan sarana, informasi maupun masukan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subyek/ obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan

lain-lain)pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2007:67). Selanjutnya, Kirk dan Miller (1986:9) dalam bukunya Moleong (2001:3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya

Pendekatan studi kasus yakni uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti (Deddy Mulyana, 2001: 201).

Pada penelitian ini peneliti berupaya memusatkan perhatian pada aktivitas komunikasi terapeutik pada Anak Tunarungu melalui Metoda Maternal Reflektif di SLB-B Karnnamanohara.

Peneliti disini mencoba mendeskripsikan/menggambarkan aktivitas komunikasi terapeutik pada Anak Tunarungu melalui Metoda Maternal Reflektif secara komprehensif melalui uraian kata-kata atau peristilahan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di SLB-B Karnnamanohara yang beralamat di Jl.Pandean 2, Gang Wulung, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan terhitung sejak 13 Februari 2009 s/d 26 Mei 2009.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Interview atau wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) atau wawancara tak terstruktur. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Deddy Mulyana, 2001: 180). Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata atau urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden (Deddy Mulyana, 2001: 181).

Wawancara mendalam merupakan komponen penting dalam penelitian ini guna memperoleh dan menemukan informasi mengenai segala sesuatu yang dirasakan dan difikirkan guru dalam proses aktivitas komunikasi pada anak tunarungu melalui Metode Maternal Reflektif. Wawancara diajukan peneliti kepada Kepala sekolah serta guru sebagai pembina anak tunarungu yang telah ditunjuk oleh kepala sekolah.

b. Observasi

Observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan

(Kartono,1996:157). Tujuan dari pengamatan atau observasi ialah: mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dan interrelasi elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial yan serba kompleks, dalam pola-pola kultural tertentu (Kartono,1996:157).

Observasi ini penting karena memungkinkan peneliti mengamati secara langsung pola-pola atau proses aktivitas komunikasi terapeutik pada anak tunarungu melalui Metode Maternal Refletif. Melihat interrelasi serta fenomena proses pembinaan melalui Metode Maternal Reflektif oleh guru kepada anak tunarungu.

c. Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah-masalah penelitian, baik sumber dari dokumen maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain (Moleong, 1997:95).

Melalui sumber sekunder, peneliti menggunakan studi dokumentasi lewat buku, dokumen, internet serta media informasi non-manusia untuk memperoleh dan melengkapi data penelitian.

5. Teknik Pengambilan Informan

Dalam penelitian ini digunakan teknik *Purposive Sampling*. Sebagaimana yang dikemukakan dalam buku Metode Research oleh Nasution (2001: 98) sebagai berikut;

Sampling yang purposive adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dalam desain penelitian. Penelitian akan berusaha agar dalam sampel ini terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi. Dengan demikian diusahakannya agar sampel ini memiliki ciri-ciri yang esensial dari populasi sehingga dapat dianggap cukup representatif. Ciri-ciri yang esensial, strata apa yang harus diwakili, bergantung pada penilaian atau pertimbangan atau judgment peneliti. Itu sebab purposive sampling ini disebut juga judgmental sampling.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* karena peneliti ingin menyelidiki dan memperoleh informasi mengenai gambaran hubungan terapeutik antara guru dan anak tunarungu melalui Metode Maternal Reflektif. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah guru yang memberikan pembinaan kepada anak tunarungu melalui Metode Maternal Reflektif di SLB-B Karnnamanohara guna melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Guru yang diambil sebagai informan yakni guru untuk jenjang kelas latihan Ibu Wati, guru untuk jenjang kelas taman Pak Imam, guru untuk jenjang kelas dasar kecil Ibu Lintang serta guru untuk jenjang kelas dasar tinggi Ibu Retno.

Informan yang diambil dalam penelitian ini mempunyai kriteria yakni sudah menjalani profesi sebagai guru diSLB-B Karnnamanohara yang menerapkan Metode Maternal Reflektif (MMR) sebagai pendekatan guna menterapi anak tunarungu selama 2 tahun. Hal tersebut dikarena guru yang telah menjalani profesi selama 2 tahun diSLB-B Karnnmanohara tentunya sudah memiliki pengalaman mengenai proses komunikasi terapeutik melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) pada anak tunarungu.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Patton (Sutrisno Hadi, 1991) analisa adalah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif, dimana data yang diperoleh diklasifikasikan, digambarkan dengan kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya adalah dengan menganalisis gejala yang diteliti dan menginterpretasikan data atas dasar teori yang ada serta menggunakan makna yang bersifat menyeluruh. Langkah-langkah analisis sebagai berikut :

a. Pengumpulan data

Suatu penelitian tidak bisa disodorkan satu alat pengumpul data yang paling baik, paling jitu atau paling ampuh. Teknik tersebut hanya disebut sebagai “lebih tepat” untuk diterapkan pada suatu jenis penelitian, sebab dianggap lebih sesuai dengan tipe permasalahannya, lebih cocok dengan fasilitas-fasilitas dan kesempatannya, dan lebih tepat dengan kondisi dan situasinya (Kartono,1996:154). Oleh karena itu, menurut peneliti teknik pengumpulan data yang lebih tepat dan relevan dengan situasi-kondisi permasalahan pada penelitian ini yakni menggunakan teknik wawancara mendalam yang diajukan kepada guru pembina di SLB-B Karnnamanohara serta observasi dengan mengamati langsung aktivitas komunikasi terapeutik pada anak tunarungu melalui Metode Maternal Reflektif guna melengkapi data penelitian.

b. Reduksi

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Huberman dan Miles, 1992:16). Data penelitian yang telah diperoleh dari sumber kemudian digolongkan, diarahkan, dibuang yang tidak perlu serta diorganisasikan sehingga kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan.

c. Penyajian data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. “Penyajian” dibatasi pada sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Huberman dan Miles, 1992:17). Informasi/data penelitian yang telah diperoleh dari sumber kemudian peneliti rancang dan susun sehingga menjadi suatu bentuk yang padu yang pada gilirannya dapat ditarik suatu kesimpulan.

d. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut pandangan A. Michael Huberman dan Matthew B. Miles dalam bukunya “Analisis Data Kualitatif” hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh (Huberman dan Miles, 1992:19). Peneliti menarik suatu kesimpulan berdasarkan pokok pemikiran dari permasalahan penelitian yang pada bagian analisis sebelumnya informasi/data penelitian telah direduksi dan disajikan dalam bentuk yang padu.

7. Uji Validitas Data

Triangulasi adalah cara yang paling umum digunakan untuk menguji validitas data dalam penelitian kualitatif. Menurut Lexy J.Moleong (2000:178) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu.

Penelitian ini menggunakan triangulasi melalui *sumber*. Triangulasi dengan *sumber* seperti yang dinyatakan oleh Patton (1987:331) dalam Lexy J.Maleong (2000: 178) berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Peneliti dalam penelitian ini menguji validitas data dengan cara membandingkan dan mengecek balik data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta membandingkan dan mengecek balik data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Guna memperoleh gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulisan skripsi secara keseluruhan disajikan dalam sistematika penulisan yang terbagi menjadi empat Bab, yakni :

Bab satu, pada bab ini akan diuraikan gambaran permasalahan yang akan diteliti. Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua, meliputi gambaran umum yang mendiskripsikan mengenai SLB-B Karnnamanohara, yakni: Sejarah dan perkembangan, letak wilayah, keadaan demografi, sarana dan prasarana, serta program pelayanan pendidikan yang dikembangkan di SLB-B Karnnamanohara.

Bab tiga, pada bab ini dibahas hasil penelitian berupa penyajian data yang telah diperoleh dan dianalisa sehingga pada akhirnya dapat dihasilkan suatu kesimpulan.

Bab empat, merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari seluruh pembahasan hasil penelitian serta dikemukakan saran-saran untuk mendukung perkembangan komunikasi terapeutik dalam proses pelatihan ketrampilan berbahasa verbal di SLB-B Karnnamanohara.